

Kinerja Rantai Pasokan Konsentrat Sapi Potong (Studi Kasus di CV. Putri Mitra Persada)

Beef Concentrate Supply Chain Performance (Case Study at CV. Putri Mitra Persada)

¹Lukman Setiawan, ¹Kafrawi Yunus, ²Yusran Paris, ³Tati Murniati, ⁴Supriadi, ⁵Ramli

¹Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bosowa

²Program Studi Manajemen, STIE Makassar Maju

³Program Studi Peternakan, Fakultas Pertanian, Universitas Bosowa

⁴Program Studi Ekonomi Pembangunan, STIE Muhammadiyah Mamuju

⁵Universitas Muhammadiyah Makassar

Corresponding author: lukman.setiawan@universitasbosowa.ac.id

Diterima: 2 Desember 2021

Disetujui: 29 Desember 2021

DOI: <https://doi.org/10.56326/jitpu.v1i2.1312>

ABSTRACT: This research was conducted at CV. Putri Mitra Persada is located in the city of Makassar with the aim of measuring the supply chain performance of beef cattle concentrate supplements at the company using SCOR analysis. (Supply chain Operations Reference Model) . SCOR analysis is a reference model developed by the supply chain council (SCC), a non-profit organization founded in 1996 and initiated by several organizations/companies such as Bayer; Compaq; Procter and Gamble; Lockheed Martin; Nortel; Rockwell Semiconductor; Texas Instruments; 3M; Cargills; Pittiglio, Rabin, Todd, and McGrath (PRTM); and Advance Manufacturing Research (AMR). The results showed that the supply chain performance value of beef cattle concentrate at CV. Putri Mtra Persada is very kind. There is an excessive total cost that can be utilized to improve supply chain performance in producing better quality products. In this case the company must be able to improve quality and quantity as well as maintain product consistency by formulating and calculating stock correctly to avoid longer storage.

Keywords: supply chain performance, SCOR, concentrate, beef cattle.

ABSTRAK: Penelitian ini dilaksanakan di CV. Putri Mitra Persada yang berada di kota Makassar dengan tujuan untuk mengukur kinerja rantai pasok suplemen konsentrat sapi potong pada perusahaan dengan menggunakan analisis SCOR (*Supply chain Operations Reference Model*) . Analisis SCOR merupakan suatu referensi model yang dikembangkan oleh *supply chain council* (SCC) yakni suatu lembaga nonprofit yang didirikan pada tahun 1996 dan diprakarsai oleh beberapa organisasi/perusahaan seperti Bayer; Compaq; Procter & Gamble; Lockheed Martin; Nortel; Rockwell Semiconductor; Texas Instruments; 3M; Cargill; Pittiglio, Rabin, Todd, and McGrath (PRTM); dan Advance Manufacturing Research (AMR). Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai kinerja rantai pasok konsentrat sapi potong pada perusahaan CV. Putri Mtra Persada sangat baik. Terdapat biaya total yang berlebihan yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kinerja rantai pasok dalam menghasilkan produk dengan kualitas yang lebih baik. Dalam hal ini perusahaan harus dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas juga menjaga konsistensi produk dengan merumuskan dan menghitung stok dengan benar untuk menghindari penyimpanan yang lebih lama.

Kata kunci: kinerja rantai pasok, SCOR, konsentrat, sapi potong

PENDAHULUAN

Sapi potong merupakan hewan yang ditanakkan agar dagingnya dapat dimanfaatkan (sementara sapi perah merupakan jenis hewan yang dimanfaatkan susunya). Faktor-faktor yang perlu diperhatikan dalam usaha pengembangan sapi potong antara lain sumber daya yang tersedia seperti sumberdaya alam, sumber daya manusia dan sumber daya pakan ternak yang berkesinambungan, akan tetapi jika dilihat dari total biaya produksi dari suatu usaha peternakan, kontribusi pakanlah yang paling tinggi sekitar 75% (Santoso, 2006).

Rencana pengembangan populasi sapi potong tidak terlepas dari daya dukung wilayah yang meliputi dua hal yaitu ketersediaan ruang tempat ternak dibudidayakan dan ketersediaan pakan ternak untuk kelangsungan hidupnya. Salah satu masalah yang umum dihadapi oleh peternak adalah rendahnya mutu pakan dengan kandungan serat kasar yang tinggi, berupa jerami, rumput lapangan dan berbagai jenis hijauan lainnya. Jenis pakan ternak tersebut sulit dicerna dan tidak dapat memberikan zat-zat nutrisi yang berimbang untuk mendukung produktivitas yang optimal dan kurangnya persentase berat karkas. Selain itu persaingan penggunaan lahan yang tinggi antara pertanian dan non-pertanian menyebabkan terbatasnya lahan untuk penanaman hijauan (Zahera *et al.*, 2015). Oleh karena itu perlu tersedia pakan jenis lain untuk membantu peternak dalam menyediakan kebutuhan sapi potong. Salah satunya adalah konsentrat, Pakan penguat atau konsentrat adalah sejenis pakan komplet yang dibuat khusus untuk meningkatkan produksi dan berperan sebagai penguat. Mudah dicerna, karena terbuat dari campuran beberapa bahan pakan sumber energi (biji-bijian, sumber protein jenis bungkil, kacang-kacangan, vitamin dan mineral)..

Penyediaan konsentrat tidaklah mudah karena konsentrat terdiri dari hasil sampingan pertanian dari beberapa daerah dan didistribusikan kepada petani dari berbagai pihak dengan kualitas yang bervariasi (Feyissa *et al.*, 2014). Sementara itu, pemesanan bahan pakan tidak bisa dilakukan dalam jumlah kecil, sedangkan petani Indonesia didominasi oleh petani skala kecil. Masalah tersebut menyebabkan terjadinya pergeseran fungsi penyediaan konsentrat pada perusahaan distributor. Salah satu distributor pemasok konsentrat kepada peternak disekitar wilayah Makassar adalah CV. Putri Mitra Persada. Dimana setiap bulannya, CV. PMP dapat memproduksi sekitar 1.000 Ton konsentrat untuk sapi potong. Hal ini membuat perusahaan berfungsi sebagai produsen pakan yang ditantang untuk menyediakan konsentrat berkualitas tinggi dengan harga terjangkau. Selanjutnya disampaikan bahwa beberapa perusahaan penyedia bahan baku konsentrat di daerah bisa jadi suatu saat tidak dapat memenuhi pemenuhan penyediaan bahan baku sehingga dapat menyebabkan usaha CV. PMP sewaktu-waktu bisa tidak bekerja lagi yang menyebabkan para peternak harus mengandalkan usaha mereka sendiri untuk menyediakan konsentrat bagi sapi-sapi mereka. Oleh karena itu, perusahaan harus memiliki kinerja yang baik dalam memproduksi konsentrat, dimana kinerja rantai pasok merupakan salah satu indikator keberhasilan pencapaian tersebut.

Rantai pasok adalah suatu sistem yang mencakup semua proses mulai dari penyediaan bahan baku hingga produk jadi, yang diterima untuk konsumsi akhir atau dapat dikatakan digunakan oleh konsumen (Simchi-Levi, *et al.* 2003). Pengukuran kinerja dari suatu sistem sangatlah penting demi terus berlangsungnya proses improvement kearah yang lebih baik. Pengukuran kinerja ini dilakukan untuk mengetahui apakah tujuan dari sistem yakni bisnis, perusahaan maupun lembaga-lembaga lainnya seperti pemerintahan sudah sesuai dengan target/hasil yang diinginkan. Jika melihat secara keseluruhan dalam kacamata *supply chain* dimana *ultimate goal* dari pengukuran kinerja bukanlah hanya kesuksesan dari satu *internal business* saja melainkan kesuksesan keseluruhan rantai pasoknya (*supply chain*). Pada umumnya, sebuah bisnis atau industri akan mengukur kinerja rantai pasokan untuk membuat bisnis bertahan atau bahkan untuk memulai perbaikan. Kualitas menentukan nilai produk menjadi bagian penting dari kinerja rantai pasok karena berdampak pada kepercayaan konsumen (Marimin dan Safriyana, 2018). Kinerja rantai pasok pangan dan produk industri lainnya telah banyak dibahas dan diukur, namun informasi mengenai kinerja rantai pasok khususnya di perusahaan pakan ternak masih terbatas. Kinerja rantai pasokan secara luas mencakup keandalan, daya tanggap, fleksibilitas, biaya, dan aset yang terkait dengan semua interaksi pelanggan, semua transaksi material fisik, dan semua interaksi pasar (SCC, 2012). Terdapat beberapa kendala dalam menjalankan usaha pakan ternak di sebuah korporasi atau perusahaan, seperti manajemen yang tidak profesional, kurangnya partisipasi anggota, dan penguasaan teknologi yang kurang memadai (Azhari *et al.*, 2017). Kondisi inilah yang menyebabkan rendahnya kualitas produk, nutrisi konsentrat, yang akan membuat peternak merugi karena produk tidak dapat memenuhi kebutuhan sapi dan mempengaruhi produksi daging.

Suatu metode dalam mengukur kinerja rantai pasokan pada penelitian ini adalah SCOR (*Supply chain Operations Reference Model*). SCOR merupakan suatu referensi model yang digunakan untuk mengukur kinerja dari supply chain. SCOR dikembangkan oleh *supply chain council* (SCC) yakni suatu lembaga nonprofit yang didirikan pada tahun 1996 dan diprakarsai

oleh beberapa organisasi/perusahaan seperti Bayer; Compaq; Procter & Gamble; Lockheed Martin; Nortel; Rockwell Semiconductor; Texas Instruments; 3M; Cargill Pittiglio, Rabin, Todd, & McGrath (PRTM); dan *Advance Manufacturing Research (AMR)*. Metode ini dikembangkan oleh *Supply Chain Council* dalam perbandingan 3 level termasuk proses bisnis, atribut kinerja, dan matriks kinerja. Tingkat pertama adalah lima proses inti (*plan, source, make, deliver, dan return*). Tabel 1 menunjukkan tingkat kedua dan ketiga (atribut kinerja dan matriks kinerja).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengukur kinerja rantai pasok konsentrat sapi potong di CV. Putri Mitra Persada menggunakan SCOR dan mengembangkan perbaikan berdasarkan hasil kinerja, menganalisis kesesuaian kualitas pasca produksi dan pakan konsentrat yang didistribusikan sebagai dasar untuk mengembangkan standar kualitas yang komprehensif dan mekanisme kontrol kualitas.

MATERI DAN METODE

Penelitian dilakukan di CV. Putri Mitra Persada, salah satu perusahaan distributor konsentrat untuk peternakan sapi potong yang ada di Makassar, penelitian ini dilaksanakan dari bulan Juni 2021 - Agustus 2021. Alat yang digunakan antara lain berupa kuesioner sebagai alat bantu pengumpulan data untuk pengukuran SCOR.

Kinerja rantai pasokan diukur menggunakan SCOR (*Supply Chain Operation Reference*). Data atribut kinerja diperoleh dengan mewawancarai kepala urusan bagian pakan ternak di koperasi untuk mendapatkan data terkait pengukuran kinerja. Data dianalisis untuk mendapatkan nilai pemenuhan pesanan, kondisi sempurna, kinerja pengiriman, fleksibilitas, *lead time*, siklus pemenuhan pesanan, total biaya, *cash to cash cycle time*, dan persediaan harian menggunakan persamaan menurut SCC (2012) dan Apriyani *dkk.* (2018). Semua matriks yang disebutkan memiliki satuan yang berbeda. Dengan demikian, data dinormalisasi untuk menyamakan satuan atribut menjadi persentase menggunakan *benchmarking* dengan target kinerja koperasi (Bolstroff dan Rosenbaum, 2003) dengan ketentuan lebih tinggi lebih baik atau lebih rendah lebih baik berdasarkan Cano *et al.* (2017). Adapun asosiasi antara metrik dan atribut kerja pada setiap level dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. *Performance Metrix SCOR Attribute.*

<i>Performance Attribute</i>	<i>Customer-Facing</i>			<i>Internal-Facing</i>	
	<i>Reliability</i>	<i>Responsivness</i>	<i>Quality</i>	<i>Costs</i>	<i>Assets</i>
<i>Delivery performance</i>	X				
<i>Fill rate</i>	X				
<i>Perfect order fulfillment</i>	X				
<i>Order fulfillment lead time</i>		X			
<i>S-Chain response time</i>			X		
<i>Production flexibility</i>			X		
<i>S-chain management cost</i>				X	
<i>Cost of goods sold</i>				X	
<i>Value-added productivity</i>				X	
<i>Waranty cost or return processing cost</i>				X	
<i>Cash-to-cash cycle time</i>					X
<i>Inventory days cycle time</i>					X
<i>Asset turns</i>					X

Tabel 2. *Klasifikasi Nilai Standar Kinerja Rantai Pasok.*

<i>Nilai</i>	<i>Kriteria Kinerja</i>
95-100	Bagus sekali
90-94	Diatas rata-rata
80-89	Rata-rata
70-79	Dibawah rata-rata
60-69	Miskin

Sumber : (Monczka.*et al.* , 2011)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di CV. Putri Mitra Persada terhadap kinerja rantai pasok konsentrat sapi potong maka dapat diperoleh hasil seperti yang ditampilkan pada tabel 3:

Tabel 3. Kinerja Rantai Pasokan CV. Putri Mitra Persada Menggunakan SCOR.

Atribute	Performance Atribute	SCOR Value (%)
Realibility	Delivery performance	95.00
	Fill rate	94,97
	Perfect order fulfillment	77.40
Flexibility	Flexibility	95.00
Responsiveness	Order fulfillment lead time	95.00
	Order fulfillment cycle	80,71
Costs	S-chain management cost	95.33
Assets	Cash-to-cash cycle time	87.00
	Inventory days cycle time	88,33

Pembobotan kinerja tertinggi pada penelitian ini adalah *realibility*. *Realibility* sangat terkait dengan kepercayaan konsumen yang mempengaruhi keberlangsungan proses pembelian. Kepercayaan terhadap kinerja perusahaan mempengaruhi loyalitas konsumen dan niat membeli kembali (Kato, 2020). Nilai kinerja tertinggi selanjutnya berturut-turut antara lain *costs*, *flexibility*, dan *assets* menjadi peran penting berikutnya secara berurutan. Nilai pembobotan terkecil pada penelitian ini adalah adalah *responsiveness* sebagai kemampuan produsen dalam merespon pesanan konsumen. Meski begitu, *responsiveness* akan menjadi pertimbangan konsumen dalam keputusan pembelian saat ini. Dalam kinerja matrik, kesesuaian produk adalah bobot tertinggi karena menghasilkan kepercayaan pelanggan secara langsung dan loyalitas pelanggan. Kualitas produk, harga yang kompetitif, dan pelayanan yang memuaskan dapat membentuk loyalitas pelanggan (Romdonny dan Rosmadi, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian, kinerja rantai pasok konsentrat sapi potong di perusahaan berada diatas 90%. Berdasarkan standar kinerja pada Tabel 2 termasuk dalam kategori sangat baik. Hasil ini menunjukkan bahwa *supply chain management* (SCM) telah diterapkan dengan baik di perusahaan, oleh karena penerapan SCM yang sangat baik dapat meningkatkan kinerja rantai pasokan (Marinagi dan Trivellas, 2014). Hampir setiap target yang ditetapkan koperasi untuk setiap matriks kinerja rantai pasok telah tercapai dan menunjukkan nilai yang tinggi.

Setiap pesanan yang diajukan peternak sebagai pelanggan terpenuhi dengan baik, dan hampir semua konsentrat diterima dalam kondisi baik pula. Dalam sebulan, pesanan sekitar 1.000 ton dan seluruhnya bisa dipenuhi oleh perusahaan. Pengembalian produk jarang terjadi atau hanya kisaran 9 ton yang dikembalikan dalam sebulan yang berarti pesanan diterima oleh peternak sebagian besar dalam kondisi baik. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan sangat bertanggung jawab dalam pemenuhan pesanan konsentrat yang diajukan oleh peternak.

Sementara itu, meski kinerja *Responsiveness* memiliki nilai tidak terlalu sempurna, tetapi masih tergolong tinggi. Perusahaan selalu memperbaiki jadwal pengiriman barang setiap saat, namun terkadang pengiriman dapat berubah jadwal karena adanya kemacetan lalu lintas di daerah tertentu yang dilalui oleh angkutan barang. Dalam sebulan, ada sekitar 127 proses pengiriman yang ditetapkan, tetapi hanya sekitar 93 jadwal pengiriman yang sesuai dengan jadwal. Peningkatan kinerja pengiriman memiliki fungsi untuk meningkatkan volume penjualan dan meningkatkan harga (Peng dan Lu, 2017).

Lead time berkaitan dengan ketanggapan perusahaan dalam menanggapi pesanan peternak mulai dari awal pengiriman pesanan, proses pengiriman, hingga penerimaan produk oleh peternak. Perusahaan selalu melakukan konfirmasi pesanan setiap 15 hari sekali kepada peternak. *Lead timenya* sekitar tiga hari sehingga pesanan akan ditargetkan untuk dikirim dalam waktu tersebut. Ini adalah alasan lain kinerja pengiriman tidak dapat mencapai skor sempurna. Pengiriman akan ditunda ke hari berikutnya dengan ketentuan rentang waktu pengiriman tidak lebih dari *lead time*. Selanjutnya, *Order fulfillment cycle* adalah semua waktu yang dibutuhkan dari awal proses perencanaan hingga pengiriman produk akhir produk akhir tanpa *lead time*. Perusahaan menargetkan 14 hari untuk menyelesaikan siklus ini, namun bisa ditunda hingga 16 hari. Proses

perencanaan dan pengiriman bahan pakan dari pemasok bisa memakan waktu lama. Waktu yang dibutuhkan dalam proses ini cukup lama, terutama pada proses pencarian bahan pakan, yaitu sekitar 4 hari. Bahan pakan sering tidak tersedia dari pemasok, sehingga perusahaan perlu menunggu, bahkan mencari bahan pakan dari tempat lain. Selain itu beberapa pengiriman bahan pakan terkadang terlambat, hingga 6 hari. Meskipun hal ini dapat diatasi dengan memesan bahan pakan lebih awal, masalah dengan bahan lokal masih ada karena penggunaan yang kompetitif dengan pengguna lain.

Kinerja *fleksibility* yang tinggi karena perusahaan selalu memperkirakan perubahan permintaan dan melakukan perhitungan dalam proses perencanaan dengan menambah stok, mendapatkan beberapa pemasok bahan pakan, dan menetapkan beberapa bahan pakan substitusi. Waktu yang dibutuhkan untuk mengantisipasi perubahan permintaan adalah sekitar 7 hari. Sedangkan *fleksibility* anggaran dilakukan dengan menyediakan anggaran cadangan sebesar 16,5% di atas biaya operasional. Pada tahun 2021 ini, target biaya yang meliputi logistik dan produksi konsentrat dan biaya manajemen sekitar Rp 500.000.000 dalam setahun, namun faktanya biaya yang dikeluarkan sekitar Rp 400.000.000. Target biaya tahun 2021 adalah 12,2% di atas biaya riil. Anggaran cadangan digunakan untuk mengantisipasi perubahan harga bahan pakan karena sifatnya yang fluktuatif dimana harga akan mudah terpengaruh oleh kondisi pasar. Persediaan harian dan waktu siklus kas ke kas menunjukkan sedikit kesenjangan. Kedua matriks ini saling berhubungan dimana semakin pendek persediaan harian dapat menyebabkan semakin pendeknya *cash to cash cycle time*. Waktu siklus kas ke kas sekitar 27 hari, dan persediaan harian sekitar 32 hari yang 2 hari lebih lama dari target. Perpanjangan stok akan memperpanjang *cash to cash cycle* meskipun hutang tidak terganggu. Persediaan dapat menjamin kelangsungan proses bisnis, tetapi persediaan harian yang lebih lama akan menyebabkan biaya tambahan untuk bisnis (Bahagia, 2006).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa kinerja rantai pasok konsentrat sapi potong di CV. Putri Nitra Persada sangat baik. Parameter *reliabilitas* memperlihatkan kinerja yang terbaik. Biaya total yang berlebihan dapat dimanfaatkan untuk melakukan beberapa perbaikan guna meningkatkan kinerja. Perusahaan harus menstabilkan kualitas bahan pakan dari pemasok yang berbeda, dan menghitung stok dengan benar untuk menghindari penyimpanan yang lebih lama.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriyani, D., R. Nurmalina, dan Burhanuddin. 2018. Evaluasi kinerja rantai pasok sayuran organik dengan pendekatan supply chain operation reference (SCOR). J. Ilm. Pria 8: 312 - 335.
- Asrol, M., Marimin, dan Machfud. 2017. Pengukuran dan peningkatan kinerja rantai pasok untuk agroindustri tebu. Int. J. Sup. Rantai Mgt. 6: 8–21.
- Azhari, MN Syechalad, I. Hasan, dan MSA Majid. 2017. Peran koperasi dalam perekonomian Indonesia. Int. J. Manusia. Perkumpulan Sci. Inv. 6: 43-46.
- Bahagia, SN 2006. Sistem inventori. ITB Press, Bandung.
- Cano, JA, JJ Vergara, dan FA Fuerta. 2017. Desain dan implementasi balanced scorecard di sebuah perusahaan Kolombia. Espacios. 38: 19-32.
- Feyissa, F., A. Tolera, A. Deresse, T. Assefa, D. Geleti, dan A. Duncan. 2014. Kajian sistem produksi dan pemanfaatan pakan ternak serta analisis rantai nilai pakan di Distrik Jeldu, Ethiopia. Laporan Teknis ILRI. 1-24.
- Kato, T. 2020. Faktor-faktor yang mempengaruhi niat pembelian kembali di seluruh citra merek perusahaan, produk, dan penjualan di industri otomotif. J. Japan Ind. Manajemen. Asosiasi 71: 12–23.
- Marinagi, C. dan P. Trivellas. 2014. Menyelidiki dampak praktik manajemen rantai pasokan pada ketergantungan pengiriman. ACM Int. Kon. Lanjutan Ser. Athena, Yunani.

- Monczka, R., RJ Tren, dan RB Handfield. 2011 *Pembelian dan Manajemen Rantai Pasokan*. edisi ke-5 Cengage Learning, Ohio.
- Peng, DX dan G.Lu. 2017. Menjelajahi Dampak Kinerja Pengiriman pada Volume Transaksi Pelanggan dan Harga Satuan: Bukti dari Rantai Pasokan Manufaktur Perakitan. *Melecut. Operasi Kelola*. 26: 880–902.
- Romdonny, J. dan MLN Rosmadi. 2019. Faktor-faktor yang mempengaruhi loyalitas pelanggan pada produk. *BIRCI-Jurnal*. 2: 337-345
- Santoso. U. 2006. *Manajemen Ternak Potong*. Penebar Swadaya. Jakarta
- Simchi-Levi, D. Kaminsky, P. Simchi-Levi, E. 2003. *Designing, and Managing The Supply chain : Concepts, Strategies and Case Studies*. McGraw-Hill, New York.
- SCC. 2012 .SKOR. Revisi Model Referensi Operasi Rantai Pasokan 11.0. AS, Dewan Rantai Pasokan.
- Zahera, R., IG Permana, dan Despal. 2015. Pemanfaatan green house fodder dan silase dalam ransum sapi perah laktasi. *Med. Peliharaan*. 38: 123-131.